

URGENSI PENGUATAN NILAI-NILAI RELIGIUS TERHADAP KARAKTER ANAK SD

Enok Anggi Pridayanti¹, Ani Nurani Andrasari² Yeni Dwi Kurino³

¹ Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

² Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

³ Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

*Corresponding author: anggiydayanti1@gmail.com

Abstract

Religious values are very important values in education, especially for strengthening the character of children in school. The absence of applicable religious norms, will be difficult to form children's character because there is no basis that support that religious values are indispensable to shape and improve children's character, and it can be said that religious norms are a foundation and a place for implementation. The purpose of this study is to describe the importance of religious values on the formation of various children's characters in elementary school, the implementation and its influence in life. The method used in this research is a qualitative descriptive research method, which is a study that begins with an understanding of a phenomenon that is happening then is described or described in words by the researcher. The data collection technique used in this research is literature review, where the researcher collects their data by reading and also analyzing various reading sources such as books, articles and journals that still have a connection with the object of research. It can be concluded that the strengthening of religious values is very important to be instilled in elementary schools for the formation of children's character. Good character will emerge if religious values are getting stronger and more instilled in the child's environment, one of which is the school environment and the family environment so that teachers and parents must pay attention to children's behavior at all times so that it can become a references for every child's development, because the family environment and school environment will support character building.

Keywords: elementary school student character; moral elementary school children; religious values

Abstrak

Nilai-nilai religius merupakan nilai yang sangat penting dalam sebuah pendidikan, terutama bagi penguatan karakter anak di sekolah dasar. Tidak adanya norma agama yang berlaku, akan sulit membentuk karakter anak karena tidak ada landasan yang mendukung bahwa nilai-nilai religius sangat diperlukan untuk membentuk sekaligus memperbaiki karakter anak, dan dapat dikatakan bahwa norma agama sebagai landasan dan sebagai wadah pengimplemetasian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pentingnya nilai-nilai religius terhadap pembentukan berbagai macam karakter anak di sekolah dasar, implementasiannya dan pengaruhnya di dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang diawali dengan sebuah pemahaman terhadap suatu fenomena yang sedang terjadi kemudian dideskripsikan maupun digambarkan melalui sebuah kata-kata oleh peneliti tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian pustaka, dimana peneliti mengumpulkan data-datanya dengan cara membaca dan juga menganalisis berbagai sumber bacaan seperti buku, artikel, dan jurnal terdahulu yang tetap memiliki kaitan dengan obyek penelitian. Dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai religius sangatlah penting ditanamkan di sekolah dasar untuk pembentukan karakter anak. Karakter yang baik akan muncul jika nilai religius semakin kuat dan banyak ditanamkan dilingkungan anak, salah satunya yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga sehingga guru maupun orangtua harus memperhatikan perilaku anak setiap saat agar dapat menjadi sebuah acuan setiap perkembangan anak, karena lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang akan mendukung pemebentukan karakter anak.

Kata Kunci: karakter siswa sekolah dasar; moral anak sekolah dasar; nilai religius.

Pendahuluan

Nilai-nilai religius merupakan nilai yang begitu penting dalam sebuah pendidikan terutama bagi penguatan karakter anak di tingkat sekolah dasar. Penanaman nilai religius merupakan hal yang penting dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan (Umro, 2018). Namun, banyak yang beranggapan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan lebih penting dari pendidikan religius. Sudah jelas, di sekolah dasar bukan hanya dinilai dari ilmu pengetahuan saja melainkan dinilai pula dari sikap atau perilaku anak. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya (Ainiyah, 2013). Nilai religius yaitu dasar nilai utama yang harus diterapkan pada anak di dunia pendidikan, anak bangsa yang mengakui beragama, pada masa sekarang mencerminkan beragama. Nilai religius yang berarti ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama mempunyai peran penting dalam upaya membangun karakter bangsa (Nuha, 2018). Oleh karena itu, nilai-nilai religius yang diterapkan kepada anak sekolah dasar sangat berpengaruh terhadap moral anak.

Saat ini karakter anak bangsa mengalami krisis moral seperti yang melanda masyarakat khususnya anak sekolah yaitu mengikuti budaya luar seperti budaya korea (*k-pop*), mengikuti cara bicaranya, cara berpakaian, tradisi yang bertolak belakang dengan kepribadian anak dan bahkan dapat mengurangi keimanan hanya karena mengikuti trend. Oleh sebab itu, pentingnya nilai-nilai religius sangat berperan dalam memperbaiki karakter anak SD. Nilai religius merupakan esensi daripada nilai-nilai yang lain, artinya jika nilai religius seseorang itu baik, maka akan mewarnai dan menjiwai nilai-nilai lainnya. Seperti halnya nilai toleransi, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial (Nuha, 2018). Saat ini, orangtua harus bisa mengawasi dan membimbing anak-anaknya untuk selalu menjunjung tinggi kebudayaan lokal sesuai dengan norma agama yang berlaku.

Tidak adanya norma agama yang berlaku, akan sulit membentuk karakter anak karena tidak ada landasan yang mendukung bahwa nilai-nilai religius sangat diperlukan untuk membentuk sekaligus memperbaiki karakter anak. Menurut beberapa guru, karakter religius ini merupakan pondasi dari berbagai karakter yang akan di tanamkan oleh peserta didik (Wati, 2017). Maka pengasuhan guru, motivasi orangtua, pengaruh lingkungan dan juga sarana dan prasarana keagamaan sangat penting dan dapat dikatakan bahwa norma agama sebagai landasan dan hal-hal berikut sebagai wadah pengimplementasian.

Guru maupun orangtua yang mengabaikan nilai-nilai religius, kecil kemungkinan terbentuknya karakter anak yang baik seperti kejujuran, keadilan, rendah hati dan lain-lain. Orang tua ialah pendidik yang paling utama didalam lingkungan rumah tangga, sedangkan guru adalah pendidik formal yang akan menanamkan karakter disekolah (Rochmawati, 2018). Pada dasarnya, nilai-nilai religius yang ada didalam diri anak akan memunculkan sikap religius dalam kehidupannya. Namun, bila nilai religius tersebut lemah bahkan tidak melekat dalam diri anak, kemungkinan besar adalah kekerasan di sekolah dan ketidak jujuran akan terus terjadi di kalangan SD.

Jadi, nilai-nilai religius sangat berpengaruh besar bagi pembentukan karakter anak apabila tidak diterapkan. Kemungkinan besar akan berdampak buruk bagi pembentukan

karakter apalagi untuk anak sekolah dasar yang dapat dikatakan bahwa sekolah dasar adalah tempat penyesuaian diri, pas untuk diterapkannya nilai-nilai religius dalam kegiatan pembiasaan. Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama (Cahyaningrum, Eka Sapti, 2017). Maka guru selaku pendidik senantiasa menerapkan nilai-nilai religius, salah satunya yaitu melalui berbagai kegiatan keagamaan disekolah agar terbentuk karakter anak yang baik.

Nilai religius sangat penting diterapkan sebagai pedoman, arahan ataupun dorongan untuk melakukan perbuatan baik seperti halnya bertingkah laku. Hal ini sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter anak apalagi di dukung oleh pendidikan religius di ruang lingkup keluarga dan ruang lingkup sekolah akan mempermudah penerapan nilai religius itu sendiri. Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pentingnya nilai-nilai religius terhadap pembentukan berbagai macam karakter anak di sekolah, implementasiannya dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang diawali dengan sebuah pemahaman terhadap suatu fenomena yang sedang terjadi kemudian dideskripsikan maupun digambarkan melalui sebuah kata-kata oleh peneliti tersebut. Menurut (Sukmadinata, 2011), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Caelli, *et.al* (2003) menegaskan bahwa kualitatif deskriptif ditujukan untuk mengungkapkan dan memahami sebuah fenomena, proses, perspektif atau pandangan hidup. Peneliti berusaha memahami suatu peristiwa yang terjadi pada manusia lalu memaparkannya menggunakan cara pandang peneliti itu sendiri.

Metode penelitian deskriptif kualitatif ini, dideskripsikan sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar "kejadian" yang diperoleh ketika kegiatan berlangsung (Rijali, 2019). Suatu kejadian dideskripsikan langsung oleh instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian pustaka, dimana peneliti mengumpulkan data-datanya dengan cara membaca dan juga menganalisis berbagai sumber bacaan seperti buku, artikel, jurnal terdahulu yang tetap memiliki kaitan dengan obyek penelitian. Menurut (Nazir, 2013) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber bacaan yang dapat dijadikan sebagai data pendukung dan penguat penelitiannya tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Nilai merupakan hal sangat penting yang menjadikan dasar untuk menyukai suatu hal. Secara etimologi, nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, baik, berharga dan kuat. Nilai ialah keunikan suatu hal yang dapat menjadikan hal tersebut disenangi, diinginkan, bermanfaat, dihargai dan dapat menjadi objek ketertarikan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang (Sjarkawi, 2008). Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas (Sahlan, 2010). Maka nilai menjadi landasan dan juga menentukan arah terhadap sikap atau perilaku seseorang dalam mengerjakan sesuatu.

Religius merupakan nilai yang selalu berkaitan dengan agama. Kata dasar religius berasal dari bahasa Latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-Nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya (Yusran, 1997). Semua hubungan dengan Tuhan, manusia maupun alam sudah diatur oleh agama dan segala perbuatan yang dilakukan diharapkan sesuai dengan nilai religiusnya.

Nilai religius seharusnya dijadikan acuan oleh manusia atas setiap tindakannya. Religius merupakan sikap dan tingkah yang taat dalam melaksanakan anjuran agama yang dianutnya, menghargai pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Fadlillah, 2013). Religius ialah sebuah penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan dan terdapat pada diri seseorang (Sjarkawi, 2008). Nilai religius sangatlah penting bagi sikap dan juga perilaku seseorang apalagi bagi karakter anak dalam kehidupannya sehari-hari.

Karakter merupakan hal yang tidak mudah untuk dibentuk di dalam diri anak, untuk membentuk karakter anak yang baik diperlukan sebuah usaha. Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instant*), tetapi harus melalui serangkaian proses cukup panjang, cermat dan sistematis (Nurfalah, 2016). Karakter adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin yang artinya "dipahat" (Rutland). Namun berbeda dengan hal itu, kata karakter juga berasal dari bahasa Yunani "*Karasso*" yang berarti "cetak biru", "format dasar", "sidik" seperti dalam sidik jari (Koesoema A., 2010). Jadi, karakter adalah sesuatu yang sudah ataupun belum tercetak di dalam diri anak yang memerlukan sebuah usaha dan juga proses.

Proses dan usaha yang dilakukan dalam membentuk karakter religius anak sekolah dasar salah satunya yaitu dengan adanya pendidikan karakter di lembaga pendidikan yang pada dasarnya dilaksanakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga anak-anak menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya (Permono, 2013). Pembiasaan-pembiasaan yang disusun oleh pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejalan dengan pernyataan Lickona (Saptono, 2011) yang menyatakan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Dengan begitu sekolah bisa menyusun sendiri daftar mengenai nilai-nilai yang ingin

ditumbuh kembangkan melalui pendidikan karakter (Saptono, 2011). Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus diharapkan peserta didik akan memiliki kesadaran, kepedulian, dan terbiasa menerapkan hal-hal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Wati, 2017). Dengan adanya pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dasar, maka akan mempercepat dan mempermudah pembentukan karakter anak yang baik.

Pembentukan karakter yang baik terbentuk karena anak melakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada hal positif sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Semua aktivitas yang dilakukan selama di sekolah maupun di lingkungan sekolah senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan (Wati, 2017). Religius sebagai pondasi yang sangat berpengaruh pada kekokohan akhlak anak sebagai bekal kehidupan sesuai ajaran yang tercantum pada nilai-nilai religius.

Nilai religius ini penting untuk membentuk karakter anak, agar setiap tindakan yang anak lakukan dalam kehidupannya mencerminkan perilaku-perilaku yang baik. Nilai karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama (Kosim, 2012). Diharapkan, agar dalam jiwa anak itu sendiri tertanam berbagai macam karakter yang baik.

Karakter yang baik muncul karena nilai religius semakin kuat dan banyak ditanamkan di lingkungan anak, salah satunya yaitu lingkungan sekolah. Nilai religius butuh ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius yang kuat dalam lembaga pendidikan tersebut. Penanaman nilai religius ditanamkan supaya dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran merupakan bagian dari ibadah (Nuha, 2018). Tindakan tersebut merupakan bentuk upaya lembaga pendidikan untuk penguatan nilai-nilai religius itu sendiri.

Penguatan nilai-nilai religius sangatlah urgen untuk ditanamkan di sekolah dasar. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengenalan dan bimbingan terkait nilai agama dan moral, pengembangan nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting dan diharapkan dapat berperan dalam membentuk karakter bangsa yang bermoral dan bermartabat (Inawati, 2017). Sesuai dengan yang diharapkan, bahwa bangsa ini menginginkan generasi yang memiliki karakter baik selaras dengan nilai-nilai religius.

Karakter yang tidak selaras dengan nilai-nilai religius menjadikan anak bertindak tidak sesuai dengan yang diharapkan, seperti melakukan tindakan kekerasan ataupun kebohongan-kebohongan kecil dikalangan anak-anak. Tanda-tanda hancurnya suatu bangsa yang terlihat pada banyaknya kasus-kasus kekerasan di sekolah-sekolah khususnya di kota besar, salah satu kasus yang sangat memprihatinkan adalah masalah ketidakjujuran yang sangat berakibat fatal, diantaranya adalah maraknya kasus korupsi diberbagai lembaga pemerintah. Selain itu, budaya korupsi seperti sudah membudaya (Inawati, 2017). Karakter anak yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai religius menjadikan akhlak juga moral anak semakin tidak terkendali.

Saat ini akhlak atau moral anak mengalami kemerosotan yang sangat signifikan, bahkan anak-anak seusia sekolah dasar mengalami krisis moral seperti berkurangnya sopan santun, berpenampilan yang bahkan seperti diatas usianya atau dapat dikatakan berpenampilan kurang sopan, dan perilaku- perilaku lain yang mungkin anak tiru lewat pengaruh gadget. Melalui surat kabar ataupun televisi dijumpai kasus anak usia dini yang berbicara kurang sopan, senang meniru adegan kekerasan, juga meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan anak-anak (Setiawati, 2006). Ada beberapa faktor yang menyebabkan

merosotnya moral anak diantaranya yaitu: “a) penyalahgunaan sebagai ajaran moral, b) penyalahgunaan konsep-konsep moral, c) masuknya budaya *westernisasi* (budaya kebarat-baratan), d) perkembangan teknologi, e) lemahnya mental generasi bangsa, dan f) kurangnya aplikasi materi tentang budi pekerti” (Suryanti, 2018). Krisis moral yang terjadi pada anak sekolah dasar sudah terjadi dimana-mana, faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi proses penguatan karakter religius pada anak.

Penguatan karakter anak yaitu dengan cara menanamkan perilaku-perilaku yang baik bagi anak sejak dini seperti penanaman nilai moral. Penanaman nilai-nilai moral bertujuan menanamkan nilai-nilai moral yang mulai luntur di lingkungan anak-anak akibat pengaruh buruk yang mereka dapatkan sehingga diharapkan anak-anak dimasa yang akan datang mempunyai moral yang baik, karena kalau dibiarkan semenjak kecil maka akan mungkin menghancurkan generasi-generasi muda di masa mendatang. Guru menanamkan moral kepada siswa melalui semua mata pelajaran dengan cara menyisipkan nilai-nilai moral tertentu, ataupun guru itu sendiri yang menjadi contoh panutan karena jika guru memberikan contoh yang konkret kepada siswa maka akan lebih cepat untuk diterima (Ruslan, Rosma Elly, 2016). Jadi, guru sangat berperan penting dalam penanaman moral bagi anak, melalui keteladannya sangat berpengaruh besar untuk ditiru oleh anak.

Dalam pembentukan karakter anak yang paling utama harus diterapkan adalah nilai-nilai religius baik di sekolah maupun di rumah, baik oleh guru maupun orangtua. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak serta merupakan lingkungan terdekat yang dimiliki oleh anak (Maulidiyah, 2018). Pendidikan karakter harus ditumbuh kembangkan sejak dini dan berkelanjutan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat (Kosim, 2012). Sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama dan berkesinambungan (Ainiyah, 2013). Agar lebih cepat penerapannya maka pendidikan religius di sekolah maupun di rumah harus seimbang supaya hasilnya lebih maksimal.

Pendidikan yang berkaitan dengan keberibadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam perilakunya sehari-hari. Guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak, karena dalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja (Ainiyah, 2013). Maka lingkungan keluarga, lingkungan antar teman sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan ini yang hampir setiap hari menjadi lingkungan anak beraktivitas.

Anak akan lebih cepat untuk meniru melakukan sesuatu daripada disuruh melakukan sesuatu tersebut. Proses belajar mengajar yang diharapkan dalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik merupakan proses pembelajaran lebih mengarah kepada membimbing dan memberi nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja (Ainiyah, 2013). Maka disini yang dikatakan bahwa guru harus menjadi tauladan terlebih dahulu bagi anak.

Guru harus memperhatikan perilaku anak setiap saat agar dapat menjadi sebuah acuan untuk perkembangan apa saja yang telah dilewati. Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-sehari (Ainiyah, 2013). Sehingga apabila guru sudah mempunyai data evaluasi perkembangan anak setiap harinya ia dapat mengetahui tercapai sesuatu atau tidaknya pembelajaran yang diharapkan.

Anak sekolah dasar yang karakternya dibentuk melalui nilai-nilai religius sangat berpengaruh bagi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, baik dirumah maupun disekolah. Dirumah anak akan lebih paham bagaimana ia bersikap kepada orang tua, seperti tertanamnya perilaku sopan santun dan lebih menghormati orang tua, begitupun sikap ia saat disekolah seperti tertanamnya sikap disiplin untuk datang tepat waktu dan bertanggung jawab atas apa yang ditugaskan guru. Jadi nilai religius di kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh bagi karakter anak, melalui perilaku-perilaku yang diajarkan dalam nilai-nilai tersebut dapat terbentuknya karakter anak yang baik sesuai yang orang tua dan guru harapkan.

Kesimpulan

Nilai religius ini penting untuk membentuk karakter anak, agar setiap tindakan yang anak lakukan dalam kehidupannya mencerminkan perilaku yang baik. Pembentukan karakter yang baik terbentuk karena anak melakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada hal positif. Bersikap sopan santun, jujur, saling tolong menolong, saling menghormati merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengaruh ketika tidak adanya nilai religius yaitu moral anak mengalami kemerosotan yang sangat signifikan, bahkan anak-anak usia sekolah dasar mengalami krisis moral seperti berkurangnya sopan santun. Maka dari itu, nilai religius penting untuk dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan nilai-nilai religius sangatlah penting ditanamkan di sekolah dasar untuk membentuk karakter anak. Karakter yang baik akan muncul jika nilai religius semakin kuat dan banyak ditanamkan di lingkungan anak, salah satunya yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Guru maupun orangtua harus memperhatikan perilaku anak setiap saat agar dapat menjadi sebuah acuan setiap perkembangan anak karena lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang akan mendukung pembentukan karakter anak.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum, 13 Nomor 1, 25–38.
- Caelli, K., Ray, L., & Mill, J. (2003). *Clear as Mud: Toward Greater Clarity in Generic Qualitative Research*. International Journal of Qualitative Methods, Volume 2, 1–13.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, S. dan N. A. P. (2017). *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*. Jurnal Pendidikan Anak, 6, 203–213.
- Fadlillah, M. dan L. M. K. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Inawati, A. (2017). *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini*. Al-

Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3

- Koesoema A., D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kosim, M. (2012). *Urgensi pendidikan Karakter*. KARSA: Journal of Sosial and Islami Ulture 19, Volume 1, 84-92.
- Maulidiyah, E. C. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak di Era Digital*. Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak, Volume 02.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nuha, A. U. (2018). *Model Pendiidkan Religius, Jujur dan Disiplin di SD ALam Auliya Kendal*.
- Nurfalah, Y. (2016). *Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, Volume 27.
- Permono, H. (2013). *Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. Seminar Nasional Parenting.
- Rijali, A. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, Volume 17, 81-95.
- Rochmawati, N. (2018). *Peran Guru dan Orangtua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak*. Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam, volume 1 , 1-12.
- Ruslan, Rosma Elly, dan N. A. (2016). *Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Di SD Negeri Lampeuneureut*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD, Volume 1 , 68-77.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Setiawati, farida A. (2006). *Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas*. Paradigma, Vol. 1
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Suryanti, E. W. dan F. D. W. (2018). *Penguatan Pendidikan karakter Berbasis Religius. Conferene on Innovation and Application of Scienceand Technology*.
- Umro, J. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural*. Jurnal Al-Makrifat, Volume 3.
- Wati, D. C. dan D. B. A. (2017). *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*. Konferensi Nasional Kewarganegaraan III.
- Yusran, A. (1997). *Dirasah islamiah I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.